

**ANALISIS PERLAKUAN PIUTANG USAHA UNTUK
FOREIGN EXCHANGE DALAM UPAYA FOREIGN
EXCHANGE EXPOSURE SERTA DAMPAKNYA
TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA
PT. BINTANG TATA BAHARI SURABAYA**

Siti Rosyafah¹ / Wahyu Eko Pujianto²

1) Dosen Fakultas Ekonomi Ubhara Surabaya
Jalan A. Yani 114 Surabaya 60231 Telp (031) 8285602
Email : sitirosyafah@yahoo.co.id

2) Praktisi dan Konsultan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Raya Gelam 250 Candi Sidoarjo Telp. 8921938
Email : wahyu_coe@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perlakuan piutang usaha untuk foreign exchange (valuta asing) dalam upaya foreign exchange exposure dan dampaknya terhadap laporan keuangan (Laporan Neraca dan Laporan Laba/Rugi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari proses wawancara langsung dengan staf pegawai. Kesimpulan atau hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan memperlakukan piutang usahanya untuk foreign exchange exposure dengan menggunakan teknik Hedging melalui forward contract dengan Bank Mandiri. Dari hasil forward contract yang dilakukan, perusahaan dapat memperkecil resiko kerugian akibat valuta asing.

Kata Kunci : Piutang Usaha, Foreign Exchange, Foreign Exchange Exposure, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the preferential treatment on debts to foreign exchange (Exchange) in the foreign exchange exposure and its impact on the financial statements (balance sheets and Reports profit/loss Report. The Data used in this research is the primary data and secondary data. Primary Data were obtained directly from the interview process directly with the staff of employees. Conclusion or analysis results showed that the company treats its business accounts receivable for foreign exchange exposure by using Hedging techniques through a forward contract with Bank Mandiri. From the results of

the forward contract is done, companies can minimize the risk of loss due to the Exchange.

Key word: Accounts Receivable Businesses, Foreign Exchange, Foreign Exchange Exposure, Financial Statements

PENDAHULUAN

Dalam usaha untuk memperbesar volume penjualan banyak perusahaan menjual produknya secara maksimal, baik dengan melakukan transaksi di dalam negeri atau transaksi internasional secara kredit. Usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan menggambarkan bahwa perusahaan memilih untuk menginvestasikan ekuitasnya pada piutang.

Perusahaan yang melakukan transaksi internasional, menggunakan mata uang asing yang memiliki *hard currency* sebagai alat pembayarannya, sehingga perusahaan-perusahaan dengan operasi-operasi internasionalnya ini akan memiliki *Assets, Liabilities, Revenue dan Expenses* yang didenominasi dalam valuta asing. Dalam kaitan dengan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan dengan memberikan fasilitas kredit pada operasi internasionalnya yaitu transaksi tersebut terjadi pada saat ini tetapi pembayarannya dilakukan pada masa yang datang. Pada saat jatuh tempo atau penyelesaian transaksi-transaksi tersebut akan menaikkan keuntungan-keuntungan atau kerugian-kerugian mata uang asing, dengan kata lain selama periode komitmen-komitmen pembayaran atau penerimaan tersebut belum jatuh tempo kurs nominal dapat berubah dan membuat nilai transaksi dalam resiko.

Perubahan nilai terjadi karena adanya fluktuasi nilai tukar mata uang asing terhadap nilai mata uang domestik (negara asal) yang merupakan hasil dari permintaan dan penawaran mata uang di pasar dunia. Secara finansial pos-pos Neraca dan Laporan Laba Rugi dalam mata uang asing harus dinilai dalam mata uang domestik, maka terjadinya rugi atas selisih kurs sebagai resiko harus dihindari oleh perusahaan, dan kebijakan untuk menghindari resiko tersebut disebut *Foreign Exchange Exposure*.

PT Bintang Tata Bahari Surabaya adalah perusahaan jasa yang bertindak sebagai *General Agent* dari perusahaan pelayaran *Islamic Republic of Iran Shipping Lines* yang membantu perusahaan di Indonesia untuk dapat mengexport atau mengimport barang untuk tujuan negara Iran.

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Dalam arti luas piutang digunakan untuk semua hak atau klaim atas uang, barang dan jasa. Bila kegiatan operasional perusahaan pada umumnya bergerak di bidang penjualan barang atau jasa secara kredit maka piutang-piutang yang timbul merupakan unsur paling penting dari aktiva lancar Warfield (2002: 386).

Transaksi yang dilakukan oleh PT Bintang Tata Bahari Surabaya

didenominasi dengan menggunakan mata uang asing yang memiliki *hard currency* yaitu mata uang dolar Amerika Serikat (USD), dan kebijakan PT Bintang Tata Bahari Surabaya memberikan piutang kepada perusahaan pengexport sebagai *Shipper* dan pengimport sebagai *Consignee* adalah dalam pembiayaan pelayaran yang berupa *Ocean Freight* (biaya perjalanan pelayaran dari negara asal ke negara tujuan), *Terminal handling Charge* (biaya bongkar muat container) dengan mata uang USD, yang setelah barang di export atau di import sampai ke negara tujuan, perusahaan sebagai *Shipper* dan *Consignee* membayar kepada PT Bintang Tata Bahari Surabaya atas biaya-biaya pelayaran ditambah dengan biaya jasa yang telah diberikan.

Pada saat PT Bintang Tata Bahari Surabaya menerima pembayaran dengan mata USD, pasti dengan kurs yang sudah berbeda saat PT Bintang Tata Bahari Surabaya membayar pada pihak pelayaran, maka perbedaan ini akan menjadi sebuah resiko. Jika rata-rata transaksi per bulan mencapai USD 225.780,55 merupakan nilai yang cukup material, sehingga membuat pihak manajemen PT Bintang Tata Bahari Surabaya harus memberikan kebijakan atas transaksi perusahaan untuk memperkecil terjadinya resiko kerugian selisih kurs yaitu dengan *Foreign Exchange Exposure*.

Penjualan barang dan jasa secara kredit sudah menjadi keharusan bagi perusahaan agar pelanggan dan calon pelanggan tidak memilih pembeli dari pesaing perusahaan tersebut. Selama waktu pemberian hutang sampai dengan jatuh tempo hutang tersebut harus dibayar, maka akan timbul akun piutang (*Accuont receivable*) yang diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relative pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha dimasukkan di neraca sebagai aktiva lancar.

Piutang usaha adalah hak untuk menagih kepada pihak lain karena sebelumnya perusahaan memberikan pinjaman atau menjual barang dan jasa secara kredit kepada pihak lain (Moelyati, dkk 2009; Waston dan Brigham, 2003) “Kas, Surat Berharga, Piutang dan Persediaan yang diharapkan diubah menjadi uang dalam waktu satu tahun dinamakan Aktiva Lancar”. Definisi aktiva didapatkan dalam PSAK 1 (2007;42b) “Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika dimiliki dan diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam waktu 12 (dua belas) bulan dari tanggal neraca”.

Piutang usaha didukung oleh faktur penjualan atau dokumen lainnya selain jaminan tertulis formal, dan di dalamnya dimuat jumlah yang diharapkan dapat tertagih pada tahun setelah tanggal neraca atau dalam siklus operasi perusahaan. Setiap piutang usaha dari pelanggan dengan saldo kredit (dari pembayaran di muka atau kelebihan pembayaran) direklasifikasi dan dilaporkan sebagai kewajiban. Piutang usaha hanya diakui ketika kriteria atas pengakuan telah dipenuhi. Piutang usaha dinilai pada harga pertukaran awal antara perusahaan dengan pihak ketiga, dikurangi penyesuaian untuk diskon tunai, retur penjualan, serta penyisihan dan piutang tak tertagih yang menghasilkan

nilai realisasi bersih, yaitu jumlah kas yang diharapkan akan tertagih.

Teori dan definisi tersebut menekankan bahwa dari Piutang Usaha yang timbul, perusahaan harus memperhatikan dengan baik dari segi akuntansi (pencatatan) dan dari segi kebijakan manajemen perusahaan dalam memberikan fasilitas kredit karena akan memberikan pengaruh pada ekuitas atas investasi yang banyak tertanam pada piutang.

Sebagai perusahaan yang bertindak sebagai *General Agent* dari perusahaan asing, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut melakukan perdagangan internasional. *International Trade* diartikan sebagai pertukaran (*exchange*) barang dan jasa antar negara melalui ekspor dan impor (Pass, 2004).

Perdagangan internasional selalu berhubungan dengan *foreign exchange* untuk membiayai transaksi perdagangan internasional tersebut. Menurut “Valas atau *foreign exchange* diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi dan keuangan internasional atau luar negeri dan mempunyai catatan kurs resmi pada Bank Sentral (Pass 2004; Linder, 2004).

Foreign Exchange Exposure adalah suatu ukuran dari risiko yang dihadapi perusahaan jika terdapat perubahan nilai tukar (kurs) mata uang. *Exposure* ini terdiri dari *accounting exposure (translation exposure)* dan *economic exposure (transaction exposure dan operating exposure)*. *Economic exposure* adalah fokus dari teori ekonomi dimana nilai dari suatu perusahaan (yang ditentukan dari nilai sekarang dari arus kas di masa datang), akan berubah akibat adanya perubahan kurs mata uang asing (Eiteman, 2007:2; Laurent L, 2001). *Transaction exposure* adalah ukuran perubahan nilai dari kewajiban keuangan di masa lalu yang belum jatuh tempo sampai setelah adanya perubahan kurs. Jadi *transaction exposure* terjadi pada arus kas perusahaan yang diakibatkan kontrak kewajiban yang telah dilakukan. Sedangkan *operating exposure* yang disebut juga *competitive exposure* atau *strategic exposure* adalah ukuran perubahan nilai dalam arus kas operasi perusahaan di masa yang akan datang yang diakibatkan perubahan kurs yang tidak terduga tergantung dari efek perubahan kurs tersebut terhadap unit penjualan, harga dan biaya di masa yang akan datang (Shapiro, 2003:399; Koichi, 2008). Dalam krisis ekonomi global sekarang ini, fluktuasi kurs antar mata uang asing menyebabkan peningkatan *operating exposure*. Karena *operating exposure* dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya perusahaan di masa datang, maka suatu perusahaan membutuhkan perspektif jangka panjang, dengan anggapan bahwa operasi perusahaan akan berkelanjutan dalam lingkup kompetisi biaya dan harga yang dapat dipengaruhi oleh perubahan kurs antar mata uang asing.

Perlakuan akuntansi meliputi pengukuran nilai transaksi *Forward Contract* pada saat tanggal penerbitan *Forward Contract* atau penilaian transaksi *Forward* pada tanggal laporan keuangan dibuat), definisi elemen (aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, laba dan rugi) dan pos

laporan keuangan (rincian tiap elemen laporan keuangan), pengakuan (transaksi *forward contract* diakui karena akan mempengaruhi laporan keuangan per periode, pengungkapan atau penyajian berarti bagaimana informasi transaksi *forward contract* disajikan dalam laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat bermakna sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan, mencatat dan menganalisis sesuatu masalah. Penelitian merupakan penyelidikan secara sistematis, berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat daripada kejadian atau keadaan-keadaan dengan maksud untuk menetapkan faktor-faktor pokok atau menemukan paham-paham baru dalam mengembangkan metode-metode baru. Penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara obyektif dan sistematis.

Pendekatan penelitian yang digunakan mengarah pada pendekatan deskriptif kualitatif, yang berusaha memahami pertanyaan yang tefokus pada keadaan sebenarnya dan lebih menitikberatkan pada logika rasional yang didasarkan pada *Theoretical background* kerangka teori, hasil-hasil penelitian dan berbagai pendapat dari peneliti lain (Arikunto, 2002: 108; Margono 2004:118; Furchan 2004:193; Nazir 2005:271).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan. Teknik analisis data menggunakan analisa kualitatif, yaitu menganalisa data yang diperoleh dari perusahaan jasa PT. Bintang Tata Bahari Surabaya dan dihubungkan dengan teori-teori sehingga dapat ditarik kesimpulan yang berguna bagi perusahaan dan ilmu akuntansi.

Proses Analisis Data

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan timbulnya akun piutang usaha dalam *Foreign Exchange* berupa laporan penjualan kredit, laporan kurs yang digunakan saat terjadinya transaksi, laporan *Spot Rate*, laporan kurs *Forward*, (Rekening Koran), neraca, laporan laba/rugi dan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi Perusahaan PT. Bintang Tata Bahari Surabaya.
2. Mendeskripsikan perlakuan akuntansi dengan jurnal ,buku besar laporan neraca, laporan laba/rugi serta data perubahan kurs tanggal neraca
3. Evaluasi dengan membandingkan antara perlakuan piutang usaha untuk *Foreign Exchange* oleh perusahaan dengan hasil penelitian yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan perlakuan akuntansi
4. Pemberian alternatif dari hasil evaluasi.

5. Membuat kesimpulan akhir dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran atas transaksi *forward contract* dinyatakan dalam PSAK 55 (2007 ;2b) yaitu :

“ Nilai wajar merupakan dasar pengukuran yang paling relevan bagi instrumen keuangan dan karenanya merupakan satu-satunya dasar pengukuran nilai instrumen derivatif yang relevan. Instrumen derivatif harus dinyatakan sebesar nilai wajar, dan penyesuaian terhadap nilai tercatat aktiva atau kewajiban yang dilindungi harus menggambarkan perubahan nilai wajar (laba atau rugi) aktiva atau kewajiban yang bersangkutan akibat resiko yang dilindungi dan yang terjadi pada saat lindung nilai berlaku.”

Kesimpulan yang didapat dari pernyataan yang telah dijelaskan di atas adalah *forward contract* sebagai salah satu jenis instrumen derivatif dicatat sebesar nilai wajarnya (suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aktiva atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham untuk melakuakn transaksi wajar), penyesuaian nilai *forward contract* karena resiko penurunan nilai mata uang USD ke Rupiah juga berdasarkan nilai wajarnya, begitu pula dengan pengukuran terhadap premium atau discount yang timbul yang merupakan selisih dari nilai wajar antara *forward payable* dan *forward receivable*.

Nilai dari *forward payable* (hutang perusahaan pada bank) adalah sebesar *national amount* (jumlah dalam satuan mata uang asing) untuk menentukan besarnya nilai penyelesaian *forward contract*) x spot rate (kurs tunai yang berlaku), *Forward receivable* sejumlah *national amount* x *forward rate* (kurs yang ditentukan oleh bank sebagai pihak ketiga yang independent), sedangkan nilai premium di tentukan dari hasil pengurangan *forward payable* dengan *forward receivable* dan nilai discount dapat ditentukan jika yang terjadi nilai *forward receivable* lebih besar dari nilai *Forward Payable*. *Premium* berarti penghasilan bagi bank sedangkan *discount* berarti penghasilan bagi perusahaan, nilai *premium* maupun *discount* yang timbul harus diamortisasi dicatat nilainya berdasarkan hasil amortisasi sepanjang masa *forward contract* yang diperkuat dengan dasar teori PSAK No.10, (2007 : 15 a) menyatakan : “ Perlakuan akuntansi transaksi berjangka yang dilakukan untuk tujuan *hedging* hutang adalah sebagai berikut : Selisih kurs tunai (*spot rate*) dan kurs masa depan (*Forward Rate*) dicatat sebagai disconto atau premi yang harus diamortisasi sesuai dengan jangka waktu kontrak valuta berjangka.”

Jumlah nasional dari transaksi *forward contract* yang dilakukan oleh perusahaan dengan Bank Mandiri adalah USD 136.656,00 spot ratenya adalah

Rp. 10.130,00 , *forward rate* yang ditentukan bank sebagai pihak ketiga yang independen adalah Rp. 10.015,00 , sehingga didapatkan nilai hutang forward sebesar Rp. 10.130,00 x USD 136.656,00 = Rp 1.384.325.280,00, nilai piutang forward sebesar Rp 10.015,00 x USD 136.656,00 = 1.368.609.840,00 dan dari pengurangan hutang forward dengan piutang forward sebesar Rp. 1.384.325.280,00 – Rp 1.368.609.840,00 didapatkan premium, tetapi perusahaan mencatatnya sebagai aktiva forward sebesar Rp.15.715.440,00. Oleh karena itu perusahaan tidak mencatat nilai beban amortisasi untuk aktiva forward, sedangkan untuk pengukuran nilai hutang forward, piutang forward selisih kurs karena piutang usaha dan hutang forward, piutang usaha, pendapatan sudah sesuai dengan nilai wajarnya.

PSAK 1, (2007:42b) menyatakan “bahwa suatu aktiva di klasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut : dimiliki untuk di perdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisir dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca”. Piutang forward dilaporkan pada elemen aktiva lancar karena perusahaan akan mendapatkan manfaat dalam jangka waktu 3 bulan. *Premium forward* dianggap aktiva karena termasuk biaya forward yang dibayar dimuka dan masa manfaatnya tergantung pada pembatasan yang diatur dalam kontrak dan di laporkan ke dalam elemen aktiva lain-lain.

PSAK1, (2007,44) menyatakan bahwa: suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika :

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan :atau
- b. Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

Hutang *forward* dilaporkan dalam elemen kewajiban lancar karena kewajiban perusahaan untuk membayar USD 136.656 kepada Bank Mandiri pada tanggal 1 februari 2006 yaitu 3 bulan dari tanggal transaksi.

Beban amortisasi dilaporkan dalam laporan Laba-rugi dalam elemen pendapatan (beban) lain-lain karena beban amortisasi tidak berhubungan dengan operasional perusahaan.

Menurut PSAK 55 (2007:24a) menyebutkan : “laba atau rugi dari instrument derivative atau instrument lainnya yang digunakan sebagai lindung nilai atas komitmen (ikatan) yang didenominasi dalam valuta asing dan saling hapus rugi atau laba dari komitmen usaha yang dilindungi nilainya harus diakui sebagai laba atau rugi dalam periode akuntansi yang sama”. PSAK 10(2007:15b huruf ii) menyatakan :

“Perlakuan akuntansi transaksi valuta berjangka yang dilakukan dengan tujuan hedging hutang adalah sebagai berikut : Setiap akhir periode harus dihitung selisih kurs untuk piutang dalam mata uang asing (yang diproteksi melalui hedging) , forward receivable dan forward payable dalam mata uang asing. Selisih kurs yang timbul sebagai akibat perbedaan antara kurs tanggal neraca dengan kurs tunai pada

saat terjadinya transaksi diakui sebagai keuntungan atau kerugian kurs periode berjalan”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengakuan laba atau rugi *forward contract* karena selisih kurs diakui pada tanggal neraca dan jatuh tempo, transaksi tersebut berhubungan dengan selisih kurs piutang usaha yang dilindungi dengan menggunakan transaksi *forward contract*, dan selisih kurs *forward payable*. Perusahaan telah mencatat laba selisih kurs karena hutang forward dan rugi selisih kurs karena piutang usaha pada tanggal neraca sebesar Rp 40.313.520,00. berarti nilai ini tidak disajikan dalam laporan laba/rugi karena resiko tersebut sudah dihapus akibat laba selisih kurs hutang forward dengan Bank Mandiri.

Menurut PSAK 10 (2007; 15b huruf i) tentang perlakuan akuntansi transaksi valuta berjangka yang dilakukan untuk tujuan *hedging* hutang adalah sebagai berikut : selisih kurs tunai (*spot rate*) dan kurs masa depan (*forward rate*) dicatat sebagai diskonto atau premi yang harus diamortisasi sesuai dengan jangka waktu kontrak valuta berjangka. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa beban amortisasi atas *discount* ataupun *premium forward contract* harus diamortisasi pada saat akhir bulan penerbitan *forward contract*, tanggal neraca dan tanggal jatuh tempo. Seharusnya perusahaan pada tanggal 30 November 2005 membuat jurnal untuk mencatat beban amortisasi dari aktiva forward sebesar Rp. 15.715.440,00 : 3 bulan = Rp.5.238.480,00. Jumlah ini akan dicatat lagi pada tanggal 31 Desember 2005 dan 1 Februari 2006. jurnalnya :

Beban Amortisasi	Rp. 5.238.480,00
Aktiva Forward	Rp. 5.238.480,00
(mencatat amortisasi Aktiva Forward)	

Buku besar aktiva *forward* pada tanggal 31 Desember 2012 akan berubah dan menimbulkan beban amortisasi :

Aktiva Forward	No. 200.020
1-Nov Rp 15,715,440.00	30-Nov Rp 5,238,480.00
	31-Dec Rp 5,238,480.00
Beban Amortisasi	No.800.030
30-Nov Rp 5,238,480.00	
31-Dec Rp 5,238,480.00	

Menurut PSAK 55 (2007; 2a) menyebutkan instrumen derivatif merupakan hak dan kewajiban yang memenuhi definisi aktiva dan kewajiban, sehingga instrument derivatif harus dilaporkan dalam dalam laporan keuangan. Perusahaan telah melaporkan hutang *forward*, piutang *forward* dan aktiva *forward* sesuai dengan elemen masing-masing pada laporan neraca periode 2005.

PSAK 10 (2007: 15c) menyatakan perlakuan akuntansi transaksi valuta berjangka yang dilakukan dengan tujuan *hedging* hutang adalah sebagai berikut : dalam neraca , *forward receivable* atau *forward payable*, dan diskonto atau premi yang belum diamortisasi yang timbul dari kontrak valuta berjangka yang berhubungan harus dijadikan satu dibagian aktiva atau kewajiban tergantung pada posisi netto dari seluruh pos tersebut. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *forward receivable* ataupun *forward payable* dan *discount* atau *premium* dilaporkan dalam laporan neraca, apabila terjadi *discount* maka harus disajikan menjadi satu dibagian kewajiban, dan jika terjadi *premium* maka harus disajikan menjadi satu dibagian aktiva. Perusahaan telah menyajikan aktiva *forward* yang belum diamortisasi dalam elemen aktiva bersama dengan piutang *forward*. Sedangkan hutang *forward* disajikan dalam elemen kewajiban dengan pos hutang lain-lain sesuai dengan nilainya yang menurun karena laba selisih kurs.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut : Bahwa perlakuan piutang usaha untuk *foreign exchange* dalam upaya *foreign exchange exposure* adalah perusahaan menggunakan *Hedging* melalui *Forward Contract* dengan Bank Mandiri, dan perlakuan perusahaan untuk pencatatannya belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No.10 dan 55 yaitu mengenai : (a) Perusahaan tidak melakukan pencatatan beban amortisasi atas aktiva forward (premium) yang timbul pada tanggal penerbitan *Forward Contract*, tanggal neraca dan tanggal jatuh tempo, karena perusahaan langsung mengakui sepenuhnya jumlah aktiva forward yang timbul dari selisih antara piutang forward dan hutang forward sebesar Rp 15.715.440,00 sehingga tidak sesuai dengan nilai wajarnya, (b) Dampak pada laporan keuangan sesuai dengan perusahaan yang tidak mengamortisasi aktiva forward (premium) maka pencatatan akun aktiva forward pada Laporan Neraca yang seharusnya diamortisasi diakui terlalu besar sebesar Rp.10.476.960,00 karena jumlah tersebut adalah aktiva forward (premium) harus sudah diakui untuk diamortisasi yaitu saat akhir bulan dari transaksi forward contract (30 Nov 2005) dan tanggal neraca (31 Dec 2005).

Timbulnya beban amortisasi yang harus dilakukan perusahaan, maka akan merubah Laporan Laba/Rugi yaitu dengan menambahkan akun beban amortisasi sebesar amortisasi yang sudah dibebankan oleh perusahaan sebesar Rp.10.476.960,00.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan mengenai *Forward Contract*: sudah mengatur secara rinci mengenai perlakuan akuntansinya, dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan *Forward Contract*. Namun kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan *Forward Contract*, belum sepenuhnya menjelaskan secara rinci dan detail, terutama mengenai Diskon dan Premium (istilah PSAK) atau aktiva forward dan kewajiban forward (istilah yang dipakai perusahaan) yang timbul akibat *Forward Contract*. Maka disarankan perusahaan harus berdasarkan pada PSAK sepenuhnya untuk mendasari perlakuan akuntansi pada transaksi *Forward Contract*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Beams, A Floyd. 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bryan, Lower. and Pass Christopher. 2004. *Collins Kamus Lengkap Ekonomi*, edisi kedua, Jakarta : Erlangga.
- Choi, Frederick. D.S and Gernard G. Muller. 1998. *Akuntansi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.
- Eiteman, David K., Arthur I. Stonehill, and Michael H. Moffet. 2007. *Multinational Business Finance*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Faisal, M. 2007. *Manajemen Resiko Nilai Tukar*. Jakarta: Yudhistira.
- Jacque, Laurent L. 2001. *Management of Foreign Exchange Risk : A Review Article*, Journal of International Business Studies Vol.12 No.1 Tenth Anniversary Special Issue.
- Kartikahadi, Hans dkk. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 dan 55. Transaksi dalam Mata uang Asing,Instrument Derivatif*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Haji, Koichi. Subprime Mortgage Crisis Casts a Global Shadow-Medium Term Economic Forecast (FY 2007~2017). Economic Research Group, 28 Desember 2008.
- Linder. 2004. *Akuntansi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*, Jilid 1,edisi keempat terjamahan. Jakarta : Erlangga.

- Mandiri, Copyright@2005. *Treasury Product*. Sci 9: 658-719
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moelyati, dkk. 2009. *Siklus Akuntansi*. Jakarta : Yudhistira.
- Nazir, Moh, 2005. *Metode Pelatihan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Quantum, Futures. Copyright@2006-2008. *Risk Disclosure*. Sci 735: 405-311.
- Shapiro, 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*, BPFE, Yogyakarta.
- Shirazi, Shamid Sayyad Sq. 1997. *Islamic Republic of Iran Shipping Line Public Relations*. Tehran, Iran : Mirzasharif.